

**IMPLEMENTASI STANDAR PROSES PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET B DI SANGGAR  
KEGIATAN BELAJAR (SKB) KABUPATEN KARAWANG**

**IMPLEMENTATION OF STANDARDS FOR EQUIVALENT EDUCATION PROCESS PACKAGE B IN  
SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) OF KARAWANG REGENCY**

Angel Intan Salmiah<sup>1</sup>, Safuri Musa<sup>2</sup>, Dayat Hidayat<sup>3</sup>

Pendidikan Masyarakat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang

[angelintansalmiah7166@gmail.com](mailto:angelintansalmiah7166@gmail.com)<sup>1</sup>, [safurimusa@gmail.com](mailto:safurimusa@gmail.com)<sup>2</sup>, [dayathidayat194@yahoo.com](mailto:dayathidayat194@yahoo.com)<sup>3</sup>

Naskah diterima tanggal : xxxxxxxx, disetujui tanggal xxxxxxxx

**Abstract:**

*This study aims to analyze the implementation of the Package B equivalency education process standards at the Learning Activity Studio (SKB) in Karawang Regency and the factors that support and hinder its success. The method used in this study is a descriptive qualitative method, which allows researchers to explore the experiences, perceptions, and challenges faced by principals, educators, and students. Data were collected through interviews, observations, and documentation studies. The results of the study indicate that SKB has succeeded in implementing a curriculum in accordance with national guidelines, and the learning planning process is carried out by compiling a systematic RPP. The implementation of face-to-face learning, tutorial activities, and independent learning is carried out well, although there are still challenges such as limited facilities and lack of support from students' families. Supporting factors such as positive attitudes, high learning motivation, and encouragement from peers play a major role in the success of learning. However, improvements to learning facilities and increased family involvement are needed to improve the quality of equivalency education. This study is expected to contribute to improving the implementation of equivalency education in the future.*

**Keywords:** *Equivalency Education, Process Standards, Learning Implementation, SKB.*

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi standar proses pendidikan kesetaraan Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Karawang dan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat keberhasilannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SKB telah berhasil mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan pedoman nasional, dan proses perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun RPP yang sistematis. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka, kegiatan tutorial, dan pembelajaran mandiri dilakukan dengan baik, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya dukungan dari keluarga peserta didik. Faktor pendukung seperti sikap positif, motivasi belajar yang tinggi, serta dorongan dari teman sebaya sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran. Namun, perbaikan pada fasilitas pembelajaran dan peningkatan keterlibatan keluarga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan kesetaraan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam perbaikan implementasi pendidikan kesetaraan di masa depan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Kesetaraan, Standar Proses, Pelaksanaan Pembelajaran, SKB.

## PENDAHULUAN

Pendidikan kini memainkan peran yang semakin besar dalam kehidupan manusia. Dalam kenyataannya, seseorang tidak dapat sepenuhnya meningkatkan kualitas hidupnya hanya dengan mengandalkan pendidikan formal tanpa memanfaatkan pendidikan nonformal. Bahkan, seseorang yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan formal tertinggi pun masih membutuhkan pendidikan nonformal, mengingat apa yang diperoleh di sekolah atau universitas tidak selalu relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah dengan cepat. Di sisi lain, mereka yang sedang menjalani pendidikan formal tetap memerlukan dukungan pendidikan nonformal melalui berbagai kegiatan seperti kursus, belajar berorganisasi, kegiatan pramuka, hingga aktivitas ekstrakurikuler lainnya. Pendidikan nonformal bahkan dapat berfungsi sebagai alternatif pendidikan formal.

Menurut pendapat Nindyanti et al. (2024), pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar atau aktivitas lain yang diakui oleh masyarakat. Dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1, dinyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Hal ini menegaskan bahwa pendidikan adalah hak setiap individu. Dengan adanya pendidikan, diharapkan dapat terlahir generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkualitas, yaitu generasi yang mampu memanfaatkan kemajuan yang ada dengan optimal (Fadia & Fitri 2021).

Pendidikan kesetaraan merupakan bentuk pendidikan di luar sistem sekolah formal, tetapi kompetensi lulusannya diakui setara dengan lulusan pendidikan formal setelah melewati ujian kesetaraan. Meskipun demikian, pendidikan kesetaraan sering kali kurang mendapat perhatian dari masyarakat karena penyelenggaraannya yang kurang populer. Padahal, pendidikan ini memiliki kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) di pendidikan umum, baik melalui Paket A yang setara dengan SD/MI, Paket B yang setara dengan SMP/MTs, maupun Paket C yang setara dengan SMA/SMK/MA (Markus Katang et al. 2016).

Seperti yang dijelaskan oleh Arfani (2024), Keberhasilan pendidikan nonformal termasuk lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kajian belajar, masyarakat, sanggar kegiatan belajar, majelis taklim, serta satuan pendidikan lainnya dan kegiatan nonformal masyarakat seperti pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, hingga pemberdayaan perempuan, sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pengelola atau penyelenggara.

Standar Proses merujuk pada kriteria minimal yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran, berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, guna mencapai standar kompetensi lulusan (Lubis & Wildansyah, 2024). Dengan adanya standar proses pendidikan, pendidik dan/atau pengelola sekolah dapat menentukan cara yang tepat agar proses

pembelajaran berjalan dengan baik. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan standar proses di sekolah antara lain adalah kesiapan pendidik, kesiapan peserta didik, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, serta proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Ketentuan ini diatur dalam Permendiknas Nomor 3 Tahun 2008 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang juga berlaku sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan

Menurut riset UNESCO *Global Education Monitoring* (GEM) 2016, kualitas pendidikan Orang berada di urutan kelima dari bawah di antara 14 negara berkembang lainnya dalam hal mutu pendidikan. Namun, berdasarkan riset terbaru dari UNESCO *Global Education Monitoring* (GEM) Report 2020, kualitas pendidikan di seluruh dunia mengalami penurunan, yang disebabkan oleh keterbatasan finansial. Hal ini mengakibatkan banyak peserta didik atau peserta didik yang terpaksa berhenti sekolah akibat dampak pandemi COVID-19 Wahyudi et al. (2022).

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menjadi hak asasi setiap individu, tetapi juga menjadi salah satu tujuan utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-4, yaitu memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Namun, kenyataannya, tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan formal. Berbagai hambatan, seperti keterbatasan ekonomi, geografis, dan sosial, sering kali mengakibatkan

putusnya pendidikan formal dan rendahnya tingkat literasi. Namun tidak semua masyarakat memiliki minat untuk dapat melanjutkan pendidikan yang sebelumnya sudah terputus, mengingat latar belakang yang pahit tentunya masyarakat tidak memiliki motivasi dan tujuan untuk melanjutkan pendidikan (Cahya Sulistiani et al. 2021). Dalam konteks ini, pendidikan kesetaraan, termasuk yang diselenggarakan oleh Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Karawang menjadi salah satu alternatif strategis yang menyediakan akses pendidikan kesetaraan bagi mereka. Namun, efektivitas program SKB dalam membantu mencapai pendidikan yang berkualitas masih belum banyak dibahas atau diteliti secara mendalam. Selain itu, Penelitian ini juga penting untuk membantu mengurangi stigma negatif terhadap pendidikan kesetaraan, yang selama ini sering dianggap kurang setara dengan pendidikan formal.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Karawang memainkan peran signifikan dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat yang terputus dari pendidikan formal atau kesulitan untuk menjangkaunya. Melalui program pendidikan kesetaraan, SKB berupaya mendorong pemerataan pendidikan dan sekaligus menghadapi berbagai kendala sosial-ekonomi yang dialami oleh masyarakat Kabupaten Karawang. Sebagai wilayah yang dikenal sebagai kawasan industri, Karawang memiliki banyak pekerja informal dan buruh yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal. Dalam hal ini, SKB berfungsi sebagai solusi strategis yang memungkinkan mereka untuk melanjutkan pendidikan tanpa

mengganggu kegiatan pekerjaan sehari-hari.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi implementasi standar proses pendidikan kesetaraan Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Karawang. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik, pendidik, dan kepala sekolah terkait dengan pelaksanaan pendidikan kesetaraan di SKB. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan pengalaman yang dialami oleh individu terkait dengan proses pembelajaran yang diterapkan di SKB, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan pendidikan kesetaraan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang ada di lapangan. Berdasarkan teori yang ada, penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman tingkah laku dan persepsi subjektif para pelaku pendidikan (kepala sekolah, pendidik, dan siswa) di SKB, yang dianggap sangat relevan dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkapkan pengalaman, persepsi, dan tantangan terkait implementasi standar pendidikan kesetaraan.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan fokus pada

proses pembelajaran di SKB, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan dinamika yang terjadi di lapangan. Selain itu, wawancara terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah, pendidik, dan siswa untuk menggali pemahaman mereka mengenai penerapan standar pendidikan kesetaraan di SKB. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai proses pembelajaran dan tantangan yang dihadapi. Terakhir, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan implementasi standar proses pendidikan, seperti RPP, silabus, dan laporan kegiatan pembelajaran.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi yang melibatkan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data. Proses analisis dilakukan melalui beberapa langkah: reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pengorganisasian data untuk fokus pada tema-tema utama; penyajian data yang disusun dalam bentuk naratif untuk memudahkan interpretasi; dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang muncul dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan akhir akan mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi standar proses pendidikan kesetaraan Paket B di SKB, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### **PEMBAHASAN**

##### **Implementasi Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Paket B di**

## **Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Karawang.**

Pembahasan tentang pendidikan sangat erat kaitannya dengan visi, misi, kebijakan, budaya kerja, budaya lembaga, serta citra lembaga yang bersangkutan. Setiap komponen tersebut menjadi landasan penting dalam pelaksanaan dan peningkatan mutu pendidikan. Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menetapkan standarisasi atau ukuran mengenai kriteria minimal terkait sistem pendidikan yang berlaku di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Orang (Taufiq, 2022).

Implementasi Standar Proses Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kemampuan pendidik, yang merupakan pihak pertama yang langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan. Kemampuan pendidik untuk menerapkan standar proses secara efektif akan mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Ikawati Rahayu 2015). Oleh karena itu, pendidik perlu menjalani pendidikan berkelanjutan untuk mengikuti perkembangan keilmuan yang terus berubah.

Implementasi standar proses pendidikan kesetaraan Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Karawang dilakukan dengan memperhatikan sejumlah aspek penting yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Di SKB, perencanaan pembelajaran dimulai dengan penyusunan silabus yang telah disesuaikan dengan kurikulum nasional. Silabus ini disusun dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang memiliki latar belakang yang beragam. Hal ini memastikan bahwa materi yang diajarkan tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini di SKB dan mampu dijangkau oleh setiap peserta didik.

Perencanaan program memiliki peran penting untuk memberikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, agar pembelajaran tersebut menjadi terarah dan efisien. (Muhammad Nahidh Islami et al., 2021) berpendapat bahwa program merupakan sebuah rencana yang melibatkan berbagai unit, yang mencakup kebijakan serta serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks pendidikan, program sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah komponen utama dalam perencanaan pembelajaran yang disusun oleh pendidik sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Silabus memberikan petunjuk mengenai hal-hal yang perlu dicapai untuk mencapai tujuan pembelajaran serta metode yang akan digunakan dalam proses tersebut. Selain itu, silabus juga mencakup teknik penilaian yang akan diterapkan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam pembelajaran. (Najmiah Darul Inabah et al., 2021).

Rencana pembelajaran merupakan kurikulum yang harus dikembangkan oleh pendidik sebelum mengajar dan pengembangan kurikulum ini dilakukan dengan memperhatikan beberapa keterampilan utama dalam kurikulum atau keterampilan mata pelajaran (Fadil et al., 2024). Pendidik di SKB menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran. RPP ini berfungsi untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan metode yang sistematis dan sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik di SKB.

Dalam proses penyusunan RPP, pendidik di SKB mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan kebutuhan masing-masing mata pelajaran. Penyesuaian ini dilakukan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan dapat mengakomodasi kemampuan individu peserta didik. Dengan demikian, meskipun ada fleksibilitas dalam proses pembelajaran, semua elemen penting dalam RPP tetap dijalankan secara terstruktur.

Pelaksanaan pembelajaran di SKB diutamakan dengan pendekatan tatap muka, di mana interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik menjadi kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran tatap muka memungkinkan adanya umpan balik langsung yang membuat proses belajar lebih dinamis. Di samping itu, SKB juga menyediakan layanan pembelajaran tutorial bagi peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Kegiatan tutorial ini memberikan kesempatan bagi peserta

didik untuk mendalami materi lebih mendalam dengan pendekatan yang lebih personal, menyesuaikan dengan kebutuhan individu mereka (Jamaluddin, 2018).

Selain itu, pembelajaran mandiri juga didorong di SKB. Peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri di luar jam pelajaran, baik dengan mengakses bahan ajar yang sudah disediakan atau melalui tugas-tugas yang dapat mereka kerjakan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing (Jamaluddin, 2018). Pembelajaran mandiri ini bertujuan untuk melatih kemandirian peserta didik dalam mengatur waktu dan cara belajarnya, sehingga mereka dapat belajar lebih mandiri dan bertanggung jawab atas proses pendidikan mereka.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Karawang**

Dalam implementasi pendidikan kesetaraan Paket B di SKB, terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu faktor pendukung utama adalah sikap peserta didik. Sikap positif peserta didik, seperti disiplin, antusiasme, dan keterbukaan terhadap materi yang diajarkan, berkontribusi besar terhadap keberhasilan mereka dalam pembelajaran. Sebaliknya, sikap yang apatis atau kurang motivasi dapat menjadi hambatan bagi peserta didik dalam memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, menciptakan dan menjaga sikap positif dalam diri peserta

didik sangat penting untuk kelancaran proses pembelajaran.

Motivasi belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di SKB (Sus Jumiati et al., 2024). Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi, baik itu motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, akan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan mencapai tujuan pendidikan mereka (Yogi Fernando et al., 2024). Pendidik di SKB berusaha memberikan pembelajaran yang relevan dan menarik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Namun, kurangnya motivasi dari beberapa peserta didik bisa menjadi hambatan dalam memastikan bahwa semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran (Suharni, 2021).

Selain itu, faktor dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pendidikan di SKB. Menurut Djaali (2012:99) dalam (Hermawan et al., 2020) berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kehidupan dimulai dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan belajar anak mereka sangat penting. Keluarga yang mendukung dan memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya, baik dari segi pengawasan maupun dorongan moral, akan membantu peserta didik untuk lebih fokus dan termotivasi dalam belajar (Jamaluddin, 2018). Namun sayangnya, masih banyak orang tua yang kurang aktif dalam mendukung kegiatan belajar anak mereka, yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pendidikan di SKB.

Fasilitas pembelajaran di SKB juga menjadi faktor pendukung yang penting meskipun fasilitas yang ada sudah cukup memadai, seperti ruang kelas dan alat peraga dasar, masih ada kekurangan dalam hal teknologi dan sumber daya digital. Keterbatasan fasilitas ini dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi yang lebih interaktif, yang seharusnya bisa mendukung pemahaman materi dengan lebih baik. (Sus Jumiati et al., 2024).

Lingkungan belajar juga sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. SKB berusaha untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung, sehingga peserta didik bisa belajar dengan tenang (Hermawan et al., 2020). Namun, beberapa faktor eksternal, seperti kebisingan atau gangguan dari luar kelas, dapat mengurangi kenyamanan dan menghambat konsentrasi peserta didik. Oleh karena itu, menjaga lingkungan sosial yang kondusif dan kesehatan fisik yang baik sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Dorongan teman sebaya turut menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar. Di SKB, peserta didik saling mendukung satu sama lain dalam belajar, baik melalui diskusi kelompok maupun kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Teman sebaya yang mendukung dapat memotivasi peserta didik untuk lebih semangat dalam belajar. Namun, tidak semua peserta didik memiliki teman sebaya yang bisa memberikan dorongan positif, dan hal ini kadang menghambat proses belajar mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penting bagi pendidik untuk menjalani pendidikan berkelanjutan atau pendidikan sepanjang hayat sebagai upaya untuk mengimbangi perkembangan keilmuan yang terus berkembang. Selain itu, penelitian ini juga menekankan bahwa pendidik harus menjadi pribadi yang tangguh, tekun, dan memiliki daya tahan yang kuat (*resilience*) dalam menghadapi berbagai hambatan yang muncul, terutama dalam konteks pendidikan kesetaraan. Daya tahan ini diperlukan agar pendidik dapat terus melaksanakan tugasnya dengan penuh komitmen dan mengatasi hambatan yang ada dalam proses pembelajaran. Musa et al. (2024).

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi standar proses pendidikan kesetaraan Paket B di SKB sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti sikap dan motivasi peserta didik, serta faktor eksternal, seperti dukungan keluarga dan fasilitas pembelajaran. Dengan memperbaiki aspek-aspek tersebut, diharapkan pembelajaran di SKB dapat lebih optimal dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan..

## **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa implementasi standar proses pendidikan kesetaraan Paket B di SKB Kabupaten Karawang berjalan dengan baik namun masih menghadapi beberapa tantangan. Secara umum, SKB sudah berhasil mengikuti pedoman kurikulum nasional, dengan melakukan penyesuaian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Perencanaan pembelajaran di SKB, yang dilakukan melalui

penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sudah cukup sistematis dan komprehensif. Proses ini memastikan bahwa setiap elemen pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi, diterapkan dengan baik sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pelaksanaan pembelajaran di SKB dilakukan dengan pendekatan yang berfokus pada interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran tatap muka yang dilakukan memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung, yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, kegiatan tutorial dan pembelajaran mandiri juga dilakukan untuk memberikan kesempatan lebih bagi siswa yang membutuhkan bimbingan ekstra, serta mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Namun, meskipun SKB telah berhasil mengimplementasikan standar proses pendidikan dengan baik, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran, terutama dalam hal teknologi dan alat peraga yang lebih modern. Keterbatasan ini membuat pembelajaran berbasis teknologi menjadi terbatas, padahal seiring perkembangan zaman, penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan interaktivitas pembelajaran.

Faktor lain yang menghambat adalah kurangnya dukungan dari



sebagian keluarga peserta didik. Meskipun SKB berupaya melibatkan keluarga dalam proses pendidikan anak-anak mereka, masih banyak orang tua yang tidak cukup memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya. Hal ini berdampak pada motivasi belajar siswa dan dapat menghambat perkembangan akademik mereka. Selain itu, meskipun suasana belajar di SKB secara umum cukup kondusif, gangguan dari luar atau suasana yang tidak stabil kadang mengganggu konsentrasi peserta didik.

Di sisi lain, faktor-faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran di SKB juga sangat signifikan. Sikap positif peserta didik, motivasi yang tinggi, serta dorongan dari teman sebaya menjadi faktor utama yang mendorong keberhasilan pembelajaran. Lingkungan sosial yang baik dan dukungan dari teman-teman dalam proses belajar membuat siswa merasa lebih termotivasi dan bersemangat. Begitu juga dengan keberagaman gaya belajar yang diakomodasi dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

Secara keseluruhan, implementasi standar proses pendidikan kesetaraan Paket B di SKB Kabupaten Karawang dapat dikatakan cukup baik, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Faktor pendukung seperti sikap positif, motivasi, dan dukungan teman sebaya telah memperkuat proses pembelajaran, sementara faktor penghambat seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya dukungan keluarga perlu mendapatkan perhatian lebih agar pendidikan

kesetaraan ini dapat berjalan dengan lebih optimal. SKB perlu terus meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperbaiki fasilitas, melibatkan lebih aktif keluarga, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif untuk mendukung kesuksesan peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, M. (2024). Implikasi Pembelajaran Non Formal terhadap Peningkatan Pemahaman Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan. In *Islamic Education Review* (Vol. 1, Issue 1).
- Cahya Sulistiani, D., Hidayat, D., & Syahid, A. (2021). *THE ROLE OF THE TUTOR IN GROWING LEARNING MOTIVATION FOR CITIZENS TO LEARN PACKAGE C AT PKBM RINI HANDAYANI, TAMBUN SELATAN DISTRICT, BEKASI REGENCY*. 6(2), 108–115.
- Fadia, S., & Fitri, N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1–4.
- Fadil, K., Ikhtiono, G., & Nurhalimah, N. (2024). Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 224–238. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.472>
- Hermawan, Y., Suherti, H., & Gumilar, R. (2020). *PENGARUH LINGKUNGAN KELUAGA, LINGKUNGAN KAMPUS, LINGKUNGAN MASYAAKAT TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA* (Vol. 8).

<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/edukasi>

Ikawati Rahayu. (2015). *STUDI EVALUASI TENTANG PELAKSANAAN STANDAR PROSES PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) KABUPATEN TANGERANG*.

Jamaluddin. (2018). *IMPLEMENTASI PELIBATAN KELUARGA PADA PENYELENGGARAN PENDIDIKAN DI SATUAN PENDIDIKAN (SEKOLAH DASAR)*.

Markus Katang, F., Rumapea, P., & Lumolos, J. (2016). *Implementasi Kebijakan Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan*.

Muhammad Nahidh Islami, Dalilan Aini, Eva Famila Rosyida, Zakiyah Arifa, & Umi Machmudah. (2021). *MANAJEMEN PROGRAM PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN*.

Musa, S., Suherman, A., Sujarwo, S., & Nurhayati, S. (2024). Continuous professional growth: A study of educators' commitment to lifelong learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66654>

Najmiah Darul Inabah, S. M., Sungai Tengah, H., & Selatan, K. (2021). UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN SILABUS DAN RPP MELALUI SUPERVISI AKADEMIK YANG BERKELANJUTAN DI MA DARUL INABAH. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3).

<https://doi.org/10.5281/zenodo.5681443>

Nindyanti, D., Musa, S., & Santika, T. (2024). *JURNAL COMM-EDU PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET B BERBASIS LIFE SKILL DI PKBM ADITYA KARAWANG*. 7(1), 2615–1480.

Suharni. (2021). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1).

Sus Jumiaty, Riyanto Yatim, Izzati Umi Anugerah, Khamid Amrozi, Hariyati Nunuk, & Rifqi Ainur. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Prestasi Akademik Siswa. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 2).

Taufiq. (2022). *PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH MELALUI IMPLEMENTASI STANDAR ISI DAN STANDAR PROSES PENDIDIKAN*. <http://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/50>

Wahyudi, L., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Dinata, Z., Fitoriq, M., & Hasyim, M. (2022). Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1, 18–22. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v1i1.3>

Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi*

*Pendidikan*, 2(3), 61–68.  
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>